

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen yang digunakan negara dalam memutar roda perekonomian nasional serta menjadi parameter dalam mengukur pertumbuhan perekonomian suatu negara untuk melaksanakan pembangunan (Abdul & Masrurroh, 2025). Pasar modal memiliki peran sebagai fasilitator antara perusahaan dan investor dalam melakukan transaksi penanaman modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilaksanakan di pasar modal. (Iskandar et al., 2022)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan proporsi jumlah muslim yang mendominasi populasi. Berdasarkan data yang terlampir pada website dataindonesia.id (2026) terdapat 87% populasi masyarakat di Indonesia di dominasi oleh penduduk muslim. Dengan latarbelakang tersebut, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomian syariah dengan melakukan inovasi melalui pembentukan produk pasar modal berbasis syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan hukum *Syara* terhindar dari unsur *haram*, *riba*, *maysir*, *gharar*,

Dengan peluang dan potensi berkembangnya pasar modal syariah di Indonesia, pada tanggal 3 Juli 1997 PT. Danareksa Investment Management menerbitkan Reksa Dana Syariah, selanjutnya pada tanggal 3 Juli 2000 PT. Danareksa Investment Management melakukan kerjasama dengan Bursa Efek Indonesia dengan membentuk Jakarta Islamic Index (JII) bertujuan untuk menjadi

wadah bagi para investor dalam melakukan investasi pada saham-saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Setelah pembentukan Jakarta Islamic Index, pada tanggal 18 April 2001 Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia menerbitkan Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 mengenai pedoman umum dalam melakukan investasi pada produk pasar modal syariah. Hingga saat ini, Indonesia memiliki beberapa bursa saham syariah yang terus berkembang di antaranya Jakarta Islamic Index 70 (JII70), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), IDX Sharia Growth (IDXSHAGROW), dan IDX-MES BUMN 17. Pembentukan bursa saham syariah serta aktivitas perdagangan saham syariah mengacu pada QS. An-Nisa Ayat 29 dan ayat 9 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

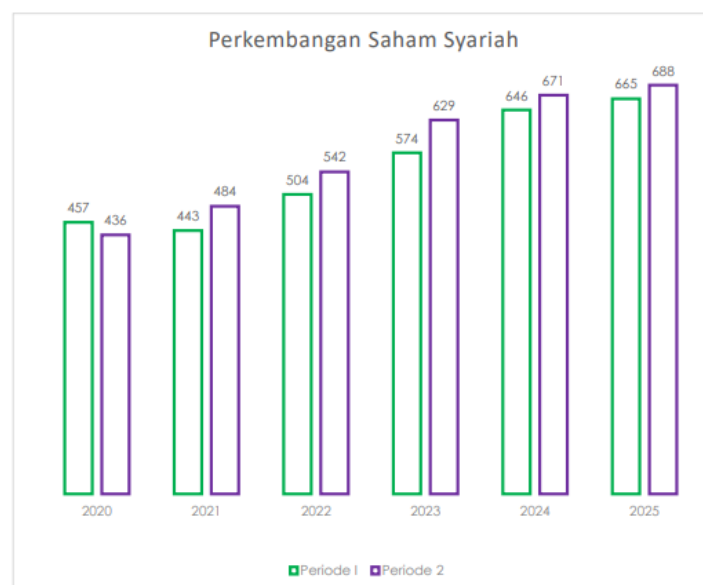
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”

وَالَّذِينَ آمَنُوا لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَلْفُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”

Dalam pelaksanaan pasar modal syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala menerbitkan dan memperbarui Daftar Efek Syariah (DES). Daftar tersebut memuat kumpulan saham yang telah melalui proses audit dan filterasi ketat untuk memastikan seluruh emiten dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tetap beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Gambar 1.1 Perkembangan Saham Syariah Periode 2020 - 2024



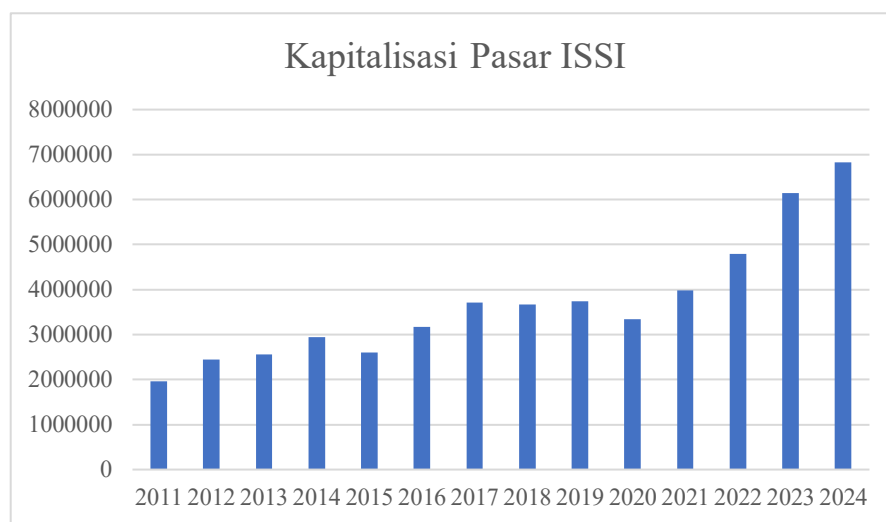
DES Periode II tahun 2025 ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor Kep-59/D.04/2025 tentang Daftar Efek Syariah pada tanggal 24 November 2025 dan efektif per 1 Desember 2025. DES periode II tahun 2025 terdiri dari 688 saham berdasarkan Kep-59/D.04/2025.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan jumlah saham syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, terjadi pandemi global dan terdapat 457 emiten pada periode pertama dan pada periode kedua mengalami penurunan dan hanya terdapat 436 emiten. Memasuki tahun 2021, kondisi perekonomian mengalami pemulihan ditandai dengan meningkatnya jumlah saham syariah menjadi 484 emiten. Perkembangan saham

syariah terus mengalami pertumbuhan secara signifikan pada tahun 2022 terdapat 504 emiten, dan mengalami lonjakan yang sangat tajam pada tahun 2023 hingga mencapai 574 emiten. Pada tahun 2024 mencapai 646 emiten di periode pertama dan 671 emiten di periode kedua. Pada tahun 2025 berdasarkan data yang dikukuhkan melalui Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor Kep-59/D.04/2025, jumlah saham syariah yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) mencapai angka tertinggi sebanyak 688 emiten. Pertumbuhan yang konsisten dari 457 hingga menjadi 688 emiten membuktikan bahwa saham syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat sekaligus menunjukkan diversifikasi pilihan investasi bagi para investor yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah dalam melakukan transaksi di pasar modal. Selain perkembangan saham syariah yang terus mengalami peningkatan, pada grafik 1.1 yaitu kapitalisasi pasar ISSI periode 2011-2024 turut mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Gambar 1.2 Kapitalisasi Pasar ISSI periode 2011 - 2024



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan , Data Diolah

Berdasarkan grafik 1.2 pada periode tahun 2011 hingga 2014, kapitalisasi pasar ISSI menunjukkan pertumbuhan yang stabil, pada tahun 2011 nilai

kapitalisasi pasar berada pada angka Rp 1.968.091 dan terus meningkat hingga menyentuh angka Rp 2.946.893 pada tahun 2014 yang mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, instrumen investasi berbasis syariah mulai mengalami perkembangan di kalangan investor. Pada periode 2015 hingga 2020, kondisi pasar mulai menunjukkan volatilitas yang pesat. Nilai kapitalisasi pasar sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 ke level Rp 2.600.851. Meskipun sempat pulih dan mencapai titik tertinggi sebelum pandemi di tahun 2019 sebesar Rp 3.744.816 nilai tersebut kembali terkoreksi pada tahun 2020 menjadi Rp 3.344.926. Penurunan di tahun 2020 menjadi gambaran nyata bahwa pandemi global memberikan dampak langsung terhadap kapitalisasi pasar saham syariah di Indonesia. Namun, pasca pandemi tepat pada tahun 2021, ISSI memasuki fase *rebound*. Grafik menunjukkan lonjakan yang signifikan terutama pada rentang tahun 2022 hingga 2024. Kapitalisasi pasar pada tahun 2021 berada di angka Rp 3.983.653, mencapai rekor tertinggi sebesar Rp 6.825.306 pada akhir periode 2024.

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah yang menjadi kekuatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Komoditas yang berlimpah di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk menjadi penopang roda perekonomian nasional (Perdana & Imaningsih, 2024). Salah satu sumber daya alam terbesar di Indonesia yang memegang peranan penting sebagai penggerak roda perekonomian terdapat pada sektor energi. Sektor energi menjadi daya tarik bagi investor karena sektor energi merupakan sektor vital yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi baik skala kecil seperti rumah tangga ataupun skala besar seperti kegiatan produksi. (Rizki et al., 2025). Terjadinya krisis energi

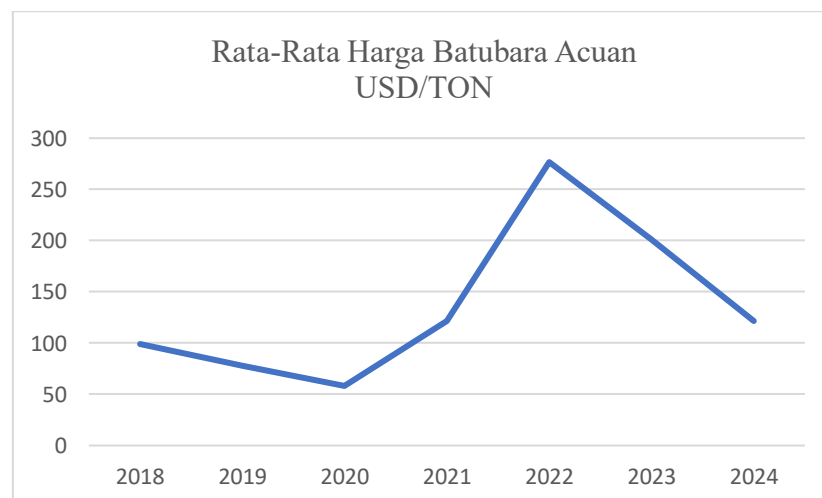
mendorong negara-negara Eropa dan Asia mencari alternatif pasokan energi, salah satunya adalah batu bara.

Batubara merupakan salah satu sumber energi fosil yang digunakan sebagai bahan bakar pembangkit listrik (Barasyid & Iriani, 2023). Batu bara merupakan salah satu jenis batuan yang diperoleh dari hasil penimbunan vegetasi yang telah mengalami proses pelapukan akibat mikroorganisme yang menyebabkan terjadinya penguraian oksigen selulosa yang menghasilkan air (H_2O) dan karbondioksida (CO_2). Proses pembentukan batu bara memanfaatkan energi panas bumi dengan rentang waktu jutaan tahun sehingga membentuk padatan material dan mengalami pengerasan yang membentuk lapisan batu bara (Mahreni & Puspitasari, 2019)

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor batubara terbesar, hal tersebut menjadikan batu bara sebagai salah satu komoditas unggulan penopang perekonomian Indonesia (Yulia & Chandriyanti, 2021) dengan volume ekspor yang terus menunjukkan tren pertumbuhan dari 343,1 juta ton pada tahun 2018 hingga mencapai 405,8 juta ton pada tahun 2024 (BPS, 2024). Komoditas batubara secara konsisten menduduki posisi teratas sebagai penyumbang devisa ekspor nonmigas Indonesia, dengan nilai ekspor mencapai puncaknya sebesar USD 46,74 miliar pada tahun 2022 yang dipicu oleh krisis energi global akibat konflik Rusia–Ukraina, sebelum kemudian terkoreksi menjadi USD 34,5 miliar pada 2023 dan USD 30,4 miliar pada 2024 (BPS, 2023; BPS, 2025). Kontribusi ekspor batubara Indonesia tercatat memasok sekitar 45% kebutuhan listrik dunia berbasis batubara, dengan negara tujuan utama meliputi China, India, Jepang, Filipina, dan Malaysia (Kementerian ESDM, 2025).

Krisis energi yang disebabkan oleh perang antara Ukraina dan Rusia menimbulkan dampak secara langsung ke sektor energi khususnya subsektor batu bara di Indonesia. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya Harga Batu bara Acuan (HBA). Hal tersebut disebabkan meningkatnya permintaan terhadap energi alternatif yaitu batubara sebagai energi alternatif selain minyak dan gas bumi yang diimpor dari Rusia. Melonjaknya permintaan terhadap batubara meningkatkan harga batubara acuan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Berlakunya hukum permintaan dan penawaran membuat Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor batubara terbesar di dunia mengalami peningkatan permintaan sehingga berdampak terhadap meningkatnya penawaran yaitu harga karena melonjaknya permintaan terhadap batu bara. Namun, pada tahun 2023-2024, harga batubara acuan mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut berkaitan dengan fenomena transisi energi bersih serta peraturan pembatasan produksi batubara untuk mendukung energi yang lebih ramah lingkungan. Fluktuasi harga batubara acuan dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 1.3. Rata-Rata Harga Batubara Acuan



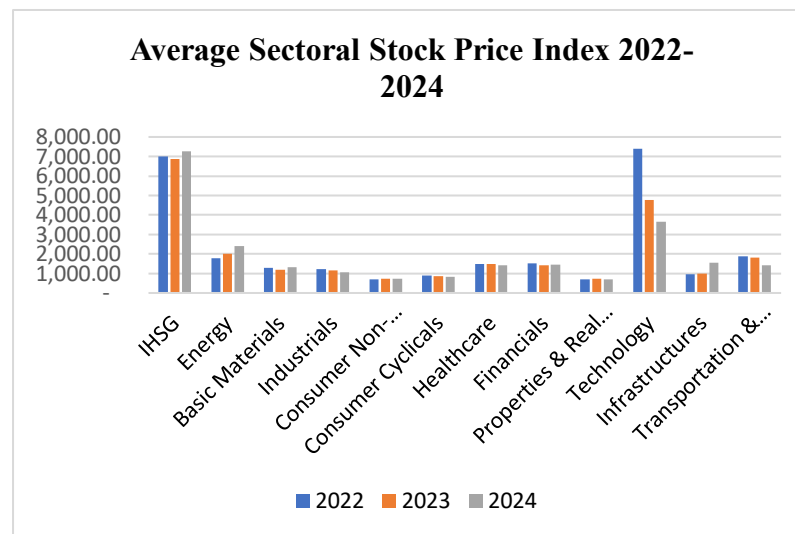
Sumber: Kementerian ESDM, Data Diolah

Berdasarkan grafik 1.3 periode 2018-2020 menunjukkan penurunan harga batu bara acuan hal tersebut disebabkan pembatasan aktivitas akibat pandemi covid-19 yang menyebabkan kurangnya permintaan pada komoditas batu bara. Berkurangnya permintaan terhadap batu bara disebabkan oleh pembatasan aktivitas industri manufaktur yang menjadi pemicu harga batu bara acuan mencapai titik rendah. Memasuki tahun 2021, grafik harga batu bara acuan mulai mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya aktivitas produksi hingga pada puncaknya yaitu pada tahun 2022, harga batu bara acuan sepanjang tahun 2022 mengalami peningkatan yang sangat tajam hal tersebut disebabkan oleh perang antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan krisis energi serta mendorong negara-negara Eropa dan Asia beralih ke energi batu bara untuk sementara waktu. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024, Harga Batu bara Acuan terus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Transisi energi bersih menjadi salah satu faktor bergesernya energi berbasis fosil menjadi energi yang lebih bersih, seperti energi angin, hidrogen, surya, dan teknologi berbasis penyimpanan energi. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi target *Net Zero Emission* (NZE) yang mendorong permintaan terhadap energi fosil dan minyak berkurang serta menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia karena komoditas batubara merupakan salah satu penopang ekspor nasional serta penyumbang devisa. (Matondang et al., 2025)

Meningkatnya permintaan terhadap sumber energi alternatif mendorong peningkatan harga jual komoditas energi sehingga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Pada beberapa sektor mengalami tren yang positif. Terdapat beberapa sektor yang secara konsisten menunjukkan peningkatan harga saham secara signifikan, sektor tersebut antara lain adalah sektor infrastruktur, basic materials

(barang mentah), dan sektor energi. Namun pada sektor lainnya seperti sektor teknologi, transportasi, industrial, dan kesehatan terus mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan sejak tahun 2022-2024. Lalu terdapat sektor lainnya yang mengalami stagnasi yaitu sektor *consumer non cyclicals*, *consumer cyclicals*, dan properti.

Gambar 1.4. Rata-Rata Harga Saham Per-Sektor Tahun 2022-2024



Sumber: IDX, Data diolah

Berdasarkan grafik 1.4 sektor yang konsisten mengalami peningkatan pada tahun 2022-2024 adalah sektor energi. Sektor energi menjadi salah satu sektor yang menopang indeks harga saham di Indonesia. (Rizki et al., 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Safalah & Sista Paramita, 2024) salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan harga saham sektor energi disebabkan oleh meningkatnya harga jual komoditas-komoditas energi utama seperti minyak mentah, gas bumi, tembaga, nikel, dan Batubara, selain itu faktor utama yang memengaruhi peningkatan harga saham sektor energi adalah terjadinya krisis energi yang disebabkan oleh perang antara Ukraina dan Rusia sehingga terjadi pembatasan ekspor dan impor komoditas energi yang berasal dari Rusia yang berdampak pada

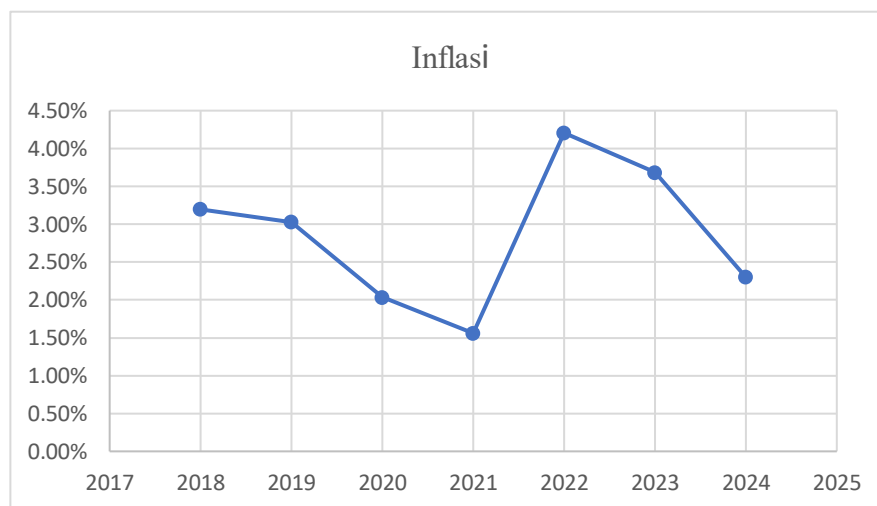
melonjaknya harga komoditas energi. Terjadinya krisis energi mendorong negara-negara Eropa dan Asia mencari alternatif pasokan energi, salah satunya adalah batu bara. (Rizki et al., 2025)

Fluktuasi harga saham pada pasar modal tidak terlepas dari hukum permintaan (*Demand*) dan penawaran (*Supply*) (Lathifah et al., 2021). Harga saham dapat diartikan sebagai sebuah gambaran kondisi pasar serta menggambarkan perilaku investor terhadap kondisi perekonomian dan prospek pasar. (Abdul & Masruroh, 2025). Selain itu, harga saham mempresentasikan kinerja operasional perusahaan dan prospek perusahaan (Suwandi & Syarifudin, 2023). Fluktuasi harga saham tidak hanya melibatkan satu indikator yang menyangkut keuangan suatu perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi dan peristiwa yang terjadi sehingga memberikan dampak pada harga di bursa efek yang menimbulkan efek domino yang berkaitan dengan keputusan investor dan calon investor (Lathifah et al., 2021). Selain faktor-faktor yang menyangkut kinerja keuangan perusahaan, informasi mengenai perusahaan, dan peristiwa pada lingkup perusahaan, faktor makroekonomi turut andil dalam memengaruhi harga saham seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Wijayanti & Yudiantoro, 2023).

Meningkatnya harga saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro atau biasa disebut sebagai faktor eksternal, faktor-faktor tersebut meliputi inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan harga komoditas (Aprianti et al., 2024). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan di pasar modal, investor akan mempertimbangkan volatilitas dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar untuk mengukur resiko investasi pada aset-aset yang akan dimiliki seperti saham. Inflasi dapat dijadikan sebagai indikator ekonomi yang

menunjukkan bahwa harga-harga barang mengalami peningkatan yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat terhadap suatu barang, selain itu inflasi dapat memengaruhi kapasitas produksi suatu perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya harga pokok produksi. (Safaruddin et al., 2019).

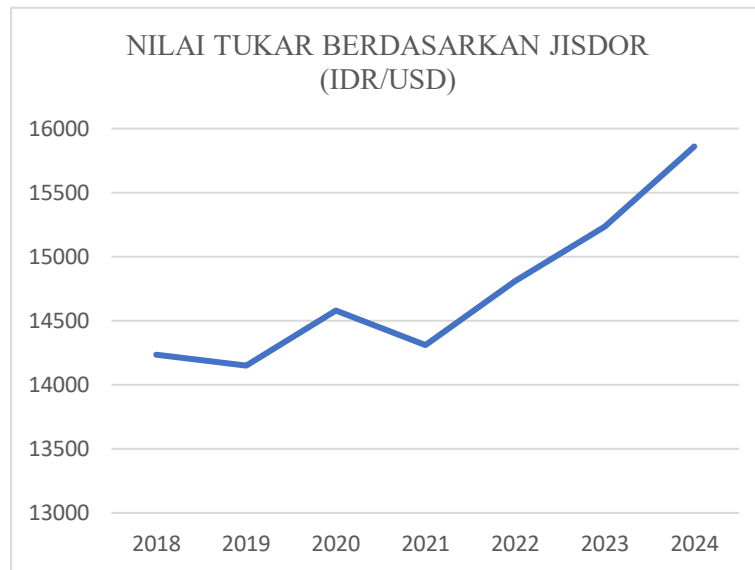
Gambar 1.5. Tingkat Inflasi



Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah

Berdasarkan grafik 1.5 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2022 mengalami lonjakan yang cukup signifikan, salah satu pemicu lonjakan tingkat inflasi karena krisis energi yang dipicu oleh meledaknya perang antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan lonjakan pada harga minyak mentah. Selain inflasi, indikator makroekonomi yang memiliki peranan penting adalah nilai tukar karena perusahaan subsektor batubara berorientasi pada ekspor yang sangat bergantung pada stabilitas kurs karena transaksi perdagangan internasional menggunakan denominasi Dolar Amerika Serikat (USD). Berdasarkan grafik 1.6, nilai tukar rupiah yang dilihat berdasarkan kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) menunjukkan kondisi yang sangat fluktuatif

Gambar 1.6. Fluktuasi Nilai Tukar (IDR/USD) berdasarkan JISDOR



Sumber: Bank Indonesia, Data diolah

Berdasarkan Gambar 1.6, nilai tukar rupiah yang dilihat berdasarkan *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) menunjukkan fluktuasi yang cenderung mengalami tren depresiasi sepanjang periode 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018 hingga 2019, nilai tukar bergerak relatif stabil di kisaran Rp14.000 per USD. Namun, memasuki tahun 2020, nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan melemah ke angka Rp14.500 hingga mendekati Rp15.000 akibat kondisi pasar global yang dilanda ketidakpastian pada awal masa pandemi COVID-19. Lalu mengalami penguatan (*rebound*) pada tahun 2021 karena beriringan dengan pemulihan ekonomi, namun rupiah kembali menunjukkan tren pelemahan yang signifikan dari tahun 2022 hingga puncaknya pada tahun 2024 yang bergerak mendekati level Rp16.000 per USD. Pelemahan rupiah yang konsisten pada rentang tahun 2022–2024 dipicu oleh faktor eksternal yaitu peningkatan suku bunga acuan oleh bank sentral amerika yang memengaruhi kebijakan moneter dalam negeri sehingga negara berpengaruh terhadap negara berkembang, yaitu Indonesia.

Perusahaan subsektor batubara yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia menimbulkan dampak ganda atas terjadinya fluktuasi kurs yaitu depresiasi rupiah memberikan keuntungan karena nilai pendapatan ekspor dalam denominasi USD akan melonjak saat dikonversikan ke dalam mata uang rupiah. Namun di sisi lain, volatilitas nilai tukar yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan beban biaya operasional dan logistik internasional, serta memengaruhi persepsi risiko bagi investor tidak terkecuali investor yang tergabung dalam saham subsektor batubara dalam pasar modal syariah.

Tingginya fluktuasi makroekonomi memberikan sinyal terhadap pergerakan pasar modal. Namun pada kenyataannya, dampak fluktuasi terhadap harga saham masih memicu perdebatan akademis karena adanya inkonsistensi temuan (*research gap*) dari para peneliti terdahulu. Pada variabel inflasi, penelitian oleh Ni Putu Juniantri et al. (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa inflasi meningkatkan biaya produksi emiten. Namun, temuan tersebut dibantah oleh Az-Zahra et al. (2024) yang menemukan fakta bahwa inflasi justru tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ketidakpastian hasil penelitian tidak hanya terjadi pada variabel inflasi, melainkan pada variabel makroekonomi lainnya yang diteliti dalam penelitian ini. Pada variabel nilai tukar, Safalah & Paramita (2024) menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor energi, sedangkan Saputra & Ridhawati (2023) serta Perdana & Imaningsih (2023) menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh. Pada variabel Harga Batubara Acuan (HBA), Sandi (2026) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan Saputra

& Ridhawati (2023) yang menyatakan HBA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan batubara.

Merujuk pada uraian yang telah dijabarkan, dapat dilakukan identifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada fenomena penelitian. Pertama, sektor energi sejak tahun 2022-2024 terus mengalami peningkatan pertumbuhan harga saham. Kedua, terkait dengan harga batu bara acuan yang terus mengalami lonjakan tertinggi di tahun 2022 namun mengalami penurunan di tahun 2023-2024.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada indeks yang diteliti merupakan perusahaan batubara yang tergabung ke dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sejak tahun 2018-2024 serta menggunakan model Generalized Method of dan menggunakan variabel harga batubara acuan sebagai salah satu variabel yang dikaitkan dengan harga saham. Melalui kombinasi variabel dan objek yang spesifik, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil keputusan investasi yang lebih akurat khususnya pada saham-saham subsektor batubara yang terdapat pada pasar saham syariah

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh harga saham periode sebelumnya terhadap harga saham periode berjalan perusahaan batubara pada periode berjalan?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham periode berjalan perusahaan batubara pada periode berjalan?

3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan batubara pada periode berjalan?
4. Apakah terdapat pengaruh Harga Batubara Acuan terhadap harga saham perusahaan batubara pada periode berjalan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh harga saham periode sebelumnya terhadap harga saham perusahaan batubara terindeks ISSI pada periode berjalan
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan batubara terindeks ISSI pada periode berjalan
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan batubara terindeks ISSI pada periode berjalan
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh harga batubara acuan terhadap harga saham perusahaan batubara terindeks ISSI pada periode berjalan

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi harga saham khususnya harga saham perusahaan subsektor batubara terindeks ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Pada penelitian ini, terdapat beberapa variabel independen yang diteliti, yaitu inflasi, nilai tukar, dan harga batubara acuan dengan variabel dependend harga saham yang dilihat berdasarkan *closing price*. Adapun emiten yang diteliti pada penelitian ini adalah emiten subsektor batubara periode 2018-2024 yang secara konsisten tergabung dalam ISSI.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dengan memperhitungkan data pada tahun 2018-2024 dengan data *cross section*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laman resmi Bank Indonesia, Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) , Otoritas Jasa Keuangan (OJK), IDX/BEI (Bursa Efek Indonesia), dan laporan keuangan yang diakses pada website resmi perusahaan

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan serta membantu peneliti dalam melakukan identifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi harga saham. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan melatih peneliti dalam memecahkan permasalahan serta membantu peneliti dalam mengasah kemampuan berpikir secara sistematis dan terstruktur
2. Bagi akademis, penelitian ini menambah sumber informasi dan literatur akademik yang dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut terkait permasalahan dinamika harga saham khususnya saham-saham subsektor batubara
3. Bagi investor, penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal syariah khususnya pada saham-saham subsektor batu bara yang terindeks ISSI. Serta membantu calon investor dalam memahami dinamika makroekonomi dengan fluktuasi harga saham di pasar saham syariah